

**PENGEMBANGAN METODE *COOPERATIVE TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER* DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
(Materi Membiasakan Akhlak Terpuji)**

Muhammad Syarif

FAI Universitas Serambi Mekkah
muhammad.syarif@serambimekkah.ac.id

Abstrak

Numbered Head Together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggungjawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemiahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Enam langkah dalam pelaksanaan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), yaitu: (1) persiapan, (2) pembentukan kelompok, (3) tiap kelompok harus memiliki buku paket, (4) diskusi masalah, (5) memanggil nomor anggota, dan (6) memberi kesimpulan. Ciri metode *kooperatif tipe numbered head together* yaitu: kelompok heterogen; setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda; dan berpikir bersama (*head together*). Kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* antara lain: (1) siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik; (2) siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain; dan (3) siswa dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* antara lain: (1) untuk siswa yang malas, tujuan dari model pembelajaran tersebut tidak tercapai; dan (2) kurang efektif jika digunakan untuk jumlah siswa yang banyak. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang monoton dan masih menggunakan model belajar konvensional, maka hasil belajar siswa akan rendah. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Numbered Head Together* (NHT) dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak pada materi membiasakan Akhlak Terpuji. Penerapan model NHT melalui 4 fase, yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab. Model pembelajaran NHT merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru sebagai fasilitator, sehingga dicapai hasil belajar yang sesuai tujuan. Dalam pembelajaran diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton serta hasil belajar Aqidah Akhlak siswa juga akan meningkat.

Kata kunci : *Metode Kooperatif Tipe Numbered Head Together, Aqidah Akhlak*

PENDAHULUAN

Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan. Pada mulanya, manusia menjalankan pendidikan secara instingtif atau naluri, semata-mata demi kelangsungan

hidup. Naluri adalah kodrat bawaan yang tidak perlu dipelajari secara metodelis dan sistematis terlebih dahulu. Pendidikan di Indonesia menuntut agar siswa mampu menguasai materi yang disampaikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus mampu menguasai semua materi yang akan diajarkan dan juga mampu menyampaikannya kepada semua siswa. Dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan, perlu adanya model dan strategi pembelajaran yang harus dimiliki, agar siswa dengan mudah dan gembira ketika menerima informasi atau ilmu pengetahuan gurunya.

Paradigma mengenai proses pembelajaran yang menyatakan bahwa anak bagaikan kertas putih bersih yang menunggu dan membutuhkan coretan dari guru-gurunya sudah tidak tepat lagi. Namun siswa diwajibkan untuk bisa lebih mandiri dan tidak lagi hanya menunggu apa yang diberikan guru. Guru hanyalah sebagai fasilitator dan mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar. Namun, guru tetap saja memiliki tanggungjawab untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Guru mengemas proses pembelajaran agar menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan dan seefektif mungkin, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

NHT adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan yang dirancang agar seluruh siswa lebih mampu menguasai materi yang disampaikan dan meningkatnya tujuan akademik siswa. Siswa diajak untuk menelaah dan mengukur pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pemakalah merasa perlu untuk membahas model pembelajaran NHT dalam proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Tentang Metode Cooperative Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

1. Pengertian Metode Cooperative Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together atau penomoran berpikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2007: 62). *Numbered Head Together* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan. Tipe model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama antar sesama mereka (Fathurrahman dan Sulis, 2012: 82).

Numbered Head Together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggungjawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya (Aris, 2014: 108). Dengan demikian, teknik ini selain dapat mempermudah dalam pembelajaran, dalam pembagian tugas, teknik ini juga dapat meningkatkan rasa tanggungjawab probadi siswa terhadap keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.

Metode Cooperative Tipe *Numbered Head Together* ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tujuannya juga untuk meningkatkan kerja sama sama siswa, *Numbered Head Together* juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas (Huda, 2013: 203).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode cooperative tipe *numbered head together* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif structural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Hal ini agar siswa saling bekerja sama secara kooperatif.

2. Sintak Metode Cooperative Tipe *Numbered Head Together*

Guru menggunakan empat fase sebagai sintak dalam pembelajaran cooperative tipe *numbered head together* (NHT), yaitu sebagai berikut:

Fase-fase	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Fase I. Penomoran (Numbering)	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan member siswa nomor.	Setiap siswa dalam tim memiliki nomor berbeda-beda sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok
Fase II. Pengajuan pertanyaan (question)	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari yang bervariasi dari yang spesifik sehingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.	Siswa menyimak dan menjawab pertanyaan
Fase III. Berpikir bersama (Head Together)	Guru memberikan bimbingan bagi kelompok siswa yang membutuhkan.	Siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam kelompoknya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.
Fase IV. Pemberian jawaban (Answering)	Guru menyebut salah satu nomor dan secara random guru memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut.	Setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas dan siswa yang nomornya disebut oleh guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan

		berdiri untuk menjawab pertanyaan.
--	--	------------------------------------

Berdasarkan sintaks di atas, Ibrahim mengembangkan enam langkah dalam pelaksanaan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), yaitu: (1) persiapan, (2) pembentukan kelompok, (3) tiap kelompok harus memiliki buku paket, (4) diskusi masalah, (5) memanggil nomor anggota, dan (6) memberi kesimpulan (Ibrahim, 2000, 209). Masing-masing langkah pelaksanaan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat *Skenario Pembelajaran* (SP), *Lembar Kerja Siswa* (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

b. Pembentukan Kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa guru membagi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

c. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus mempunyai buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

d. Diskusi Masalah

Dalam kerja kelompok guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kelompok, siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

e. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

f. Memberi Kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

3. Ciri-ciri Model Metode *Cooperative Tipe Numbered Head Together*

Adapun ciri-ciri metode kooperatif tipe *numbered head together* adalah:

- a. Kelompok heterogen;
- b. Setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda; dan
- c. Berpikir bersama (*head together*).

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Cooperative Tipe Numbered Head Together*

Kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) antara lain:

- a. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik;
- b. Siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain;
- c. Siswa dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber (Huda, 2013: 253).

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) antara lain: a) Untuk siswa yang malas, tujuan dari model pembelajaran tersebut tidak tercapai; dan b) Kurang efektif jika digunakan untuk jumlah siswa yang banyak (Huda, 2013: 253-254).

Selanjutnya Isjoni menguraikan kelebihan dan kelemahan metode *Numbered Head Together*. Kelebihan metode *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan yang positif;
- b. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu;
- c. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas;
- d. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan;
- e. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dan guru; dan
- f. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut: a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu; b) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; dan d) Saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif (Isjoni, 2010: 36)

5. Strategi Pengembangan Metode *Cooperative Tipe Numbered Head Together*

Adapun pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu:

Tahap Pendahuluan

Langkah 1: Penomoran

- Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan memberi mereka nomor, sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda;
- Menginformasikan materi yang akan dibahas atau mengaitkan materi yang dibahas dengan materi yang lalu;
- Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan apa yang akan dilaksanakan; dan

- Memotivasi siswa, agar timbul rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan dipelajari.

Kegiatan Inti

Langkah 2: Pengajuan Pertanyaan

- Menjelaskan materi secara sederhana; dan
- Mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.

Langkah 3: Berfikir Bersama

- Siswa memikirkan pertanyaan yang diajukan oleh guru; dan
- Para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

Langkah 4: Pemberian Jawaban

- Guru menyebutkan (memanggil) suatu nomor dari salah satu kelompok secara acak;
- Siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan;
- Siswa menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, ditanggapi oleh kelompok lain;
- Jika jawaban dari hasil diskusi kelas sudah dianggap betul siswa diberi kesempatan untuk mencatat dan apabila jawaban masih salah, guru akan mengarahkan; dan
- Guru memberikan pujian kepada siswa atau kelompok yang menjawab betul.

Penutup

- Melakukan refleksi;
- Guru membimbing siswa menyimpulkan materi; dan
- Siswa diberikan tugas untuk diselesaikan di rumah atau mengerjakan kuis

B. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa Arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata *aqidah* sering juga disebut *‘aqaid*, yaitu kata jamak dari *aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i’tiqod*, mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti oleh ash Shiddieqy, bahwa *aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya (Mahrus, 2009: 5).

Kata Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama` dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak juga disebut dengan kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan

beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, serta gabungan dari dua kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar. (Zahrudin, 2004: 1-5).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma-norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku. Dengan demikian, aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana, untuk dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup aqidah akhlak di antaranya: aspek keimanan, akhlak dan keteladanan (Departemen Agama RI, 2004: 18-19).

Berikut akan diuraikan masing-masing aspek tersebut.

a. Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: Iman kepada Allah swt, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

b. Aspek Akhlak

Aspek Akhlak yang meliputi: akhlak di rumah; akhlak di madrasah; akhlak di perjalanan; akhlak dalam keadaan bersin, menguap dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karakter pribadi yang terpuji (meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih dan dermawan); akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah; akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

c. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan terhadap Nabi Muhammad Saw, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi dan lain sebagainya.

3. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi untuk: a) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; b) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga; c) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal aqidah akhlak; d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya; dan g) Pembekalan peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Departemen Agama RI, 2004: 18).

Selain beberapa fungsi di atas, mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depag RI, 2004: 18).

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur`an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman serta pembiasaan.

Pembelajaran aqidah akhlak pada dasarnya berupa penanaman nilai nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan memberi manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku siswa tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan sebagai umat Islam. Di sini aqidah merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak pada diri manusia.

C. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Membiasakan Akhlak Terpuji

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), para siswa bekerja melalui empat tahap (fase). Pendidik tentunya perlu mengadaptasikan pedoman-pedoman ini dengan latar belakang, umur dan kemampuan para siswa, sama halnya seperti penekanan waktu, tetapi pedoman-pedoman ini cukup bersifat umum untuk dapat diaplikasikan dalam skala kondisi kelas yang luas.

1. Fase 1 : Penomoran

Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, yang masingmasing kelompok terdiri dari 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

2. Fase 2 : Mengajukan

Pertanyaan Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3. Fase 3 : Berfikir

Bersama Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Pada pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini, peneliti mengambil materi membiasakan Akhlak Terpuji. Penjabaran Tahap-tahap *Numbered Head Together* (NHT) di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fase 1 : Penomoran

Setelah peneliti sedikit memberi gambaran mengenai materi yang akan dibahas, peneliti membagi siswa kedalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa dan kepada setiap kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5. Dalam pembagian kelompok tersebut, siswa dibagi dalam kelompok yang heterogen. Pembagian kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada dalam kelas.

2. Fase 2 : Mengajukan

Pertanyaan Kemudian peneliti mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Siswa secara seksama mendengarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

3. Fase 3 : Berfikir

Bersama Siswa memulai memikirkan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan peneliti. Kemudian siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban dalam satu tim.

4. Fase 4 : Menjawab

Peneliti memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya, dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas, sehingga semua siswa dapat mengetahui jawaban dari masing-masing kelompok. Setelah itu peneliti bersama siswa menyimpulkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Sehingga semua siswa dapat mengetahui jawaban tersebut.

Dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe Numbered Head Together* (NHT) ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antara siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Materi membiasakan Akhlak Terpuji merupakan topik dalam Aqidah Akhlak yang memegang peranan penting sebagai konsep dasar dalam mempelajari Aqidah Akhlak lebih lanjut dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam disiplin ilmu yang lain. Materi membiasakan Akhlak Terpuji kelas V semester II ini mencakup pengertian

dari teguh pendirian dan dermawan, ciri-ciri orang yang teguh pendirian, bentuk-bentuk kedermawanan, serta contoh teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Numbered Head Together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggungjawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Enam langkah dalam pelaksanaan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), yaitu: (1) persiapan, (2) pembentukan kelompok, (3) tiap kelompok harus memiliki buku paket, (4) diskusi masalah, (5) memanggil nomor anggota, dan (6) memberi kesimpulan. Adapun ciri-ciri metode *kooperatif tipe numbered head together* adalah: kelompok heterogen; setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda; dan berpikir bersama (*head together*).

Kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* antara lain: (1) siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik; (2) siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain; dan (3) siswa dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* antara lain: (1) untuk siswa yang malas, tujuan dari model pembelajaran tersebut tidak tercapai; dan (2) kurang efektif jika digunakan untuk jumlah siswa yang banyak.

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang monoton, menggunakan model belajar konvensional, maka hasil belajar siswa akan rendah. Penerapan model NHT melalui 4 fase, yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab. Model pembelajaran NHT merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru sebagai fasilitator, sehingga dicapai hasil belajar yang sesuai tujuan. Dalam pembelajaran diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton serta hasil belajar Aqidah Akhlak siswa juga akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI. (2004). *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahrus. (2009). *Aqidah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Miftahul Huda. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran; Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Teras.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme; Konsep Landasan Teoritis, Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.
- Zahrudin AR. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.